# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna dimuka bumi yang dianugerahi dengan akal dalam melangsungkan kehidupan tentunya membutuhkan pendidikan. Melalui pendidikan manusia dapat berproses, mendapat bimbingan, menyerap ilmu dan pengetahuan sebanyak-banyaknya guna menjadi manusia yang berintelektual. Dalam berlangsungnya pendidikan inilah manusia akan menemukan potensi diri dan dapat mengembangkan sesuai bidang keahlian masing-masing. Baik pendidikan yang bersifat umum maupun pendidikan islam keduanya sama-sama memiliki tujuan mulia dan sama pentingnya untuk bekal kehidupan didunia maupun diakhirat kelak. Sebagai umat muslim yang menginginkan kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat kita perlu memperhatikan betul pendidikan yang kita tempuh apakah sudah seimbang? atau malah berat sebelah, terlebih di era serba digital seperti sekarang ini.

Imam Syafi'i berpandangan bahwa belajar atau menuntut ilmu memiliki nilai ibadah dan bahkan menurutnya lebih baik dari ibadah sholat sunat.[1] Begitu pentingnya belajar menuntut ilmu, hingga Nabi Muhammad SAW

[1] Sehat Sulthoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Bangunan Ilmu Islamic Studies*, CV. Budi Utama, Sleman, 2018, Hal. 240.

memerintahkan kita untuk menuntut ilmu sampai ke negeri china. Ini merupakan cerminan nyata bahwa menuntut ilmu pengetahuan dan mencari sumber kebenaran sangatlah dianjurkan dalam rangka meraih sukses dan kemuliaan hidup bagi manusia. Kalau kita pahami labih dalam, tentu belajar ke negeri china bukanlah belajar tafsir atau agama, melainkan belajar dengan ilmu pengetahuan, teknologi, industri, perdagangan, dan lainnya. Seperti sabda Rasulullah SAW yang artinya "Barangsiapa yang hendak menginginkan dunia maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barangsiapa yang hendak menginginkan akhirat maka hendaklah ia menguasai ilmu. Dan barang siapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat) hendaklah ia menguasai ilmu. (HR Ahmad).

Dapat dipahami bahwa dalam islam sangat mengutamakan pentingnya ilmu dalam menghadapi segala persoalan hidup manusia. Bahkan Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar Rasulullah SAW wahyu pertamanya yakni surat Al-Alaq ayat 1-5 juga berisi kandungan tentang perintah untuk menuntut ilmu. Yang tidak kalah pentingnya dari pendidikan yang harus dimiliki oleh setiap manusia yang berilmu ialah akhlak. Dalam bahasa arab akhlak berarti sebuah perangai atau tingkah laku. Tingkah laku disini diartikan sebagai perbuatan yang dilakukan berulang-ulang, atau dengan kata lain perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan. Akhlak merupakan pilar kehidupan yang utama dalam bermasyarakat. Suatu bangsa akan menjadi kokoh apabila didasari dengan akhlak yang kuat, bahkan sebaliknya apabila bangsa runtuh maka akhlaknya akan rusak. Apabila manusia tidak memiliki akhlak maka akan hilang derajatnya sebagai makhluk ciptaan Allah

yang mulia, dan diibaratkan akan lebih hina dibandingkan hewan sekalipun. Akhlak yang baik akan berdampak baik juga dalam kehidupan lingkungan sekitarnya.

Dalam pandangan sesama manusia, orang yang ahli ilmu sangat dimuliakan dan dihormati dari orang yang tidak berilmu. Setiap orang pasti bangga dan bersyukur dengan ilmu yang dia miliki, dan tentunya begitu banyak pengorbanan yang dilakukan untuk mendapatkan ilmu. Namun, tidak semua ilmu dapat mendatangkankan manfaat dan berkah. Justru sebaliknya, ilmu dapat mendatangkan bahaya dan mudharat bagi pemiliknya. Karena itu diperlukan etika dalam mempelajarinya.

Seperti yang kita tahu pada saat ini bagaimana potret kehidupan generasi penerus bangsa. Kualitas akhlak mereka semakin terkikis dengan budaya barat yang tidak dapat terfilter, dengan kemajuan teknologi yang menyediakan berbagai aplikasi maupun tontonan yang kurang mendidik. Krisis moralitas yang sedang terjadi saat ini diantaranya berbagai kekerasan antar teman (bullying), pergaulan bebas (seks bebas), tawuran, pencurian di usia dini, pelecehan seksual kepada teman kelas, dan yang paling parah adalah hilangnya adab murid kepada sang guru. Hal itu sudah sangatlah kelewatan batas, karena hakikatnya keberkahan ilmu murid tidak lain adalah ridho dari seorang guru. Ketika hati seorang guru sudah terluka, kemudian tidak ridho dan ikhlas dengan ilmu yang telah diberikan, bisa jadi ilmu yang dimiliki murid tidak mampu memberikan manfaat kepada hidup mereka.

Pendidikan adalah hal yang terpenting dalam kehidupan manusia. Karena subjek dan objek pendidikan adalah manusia.[2] Hal tersebut didasarkan karena sangat mulianya tujuan dari pendidikan itu sendiri. Baik itu pendidikan yang bersifat umum maupun pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam mengharapkan untuk menjadikan manusia yang "*insan kamil"* dengan taqwa insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT. dengan tujuan berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan manusia sesamanya.[3]

Pendidikan adalah usaha dalam mengembangkan kepribadian dan kemampuan serta dapat memanusiakan manusia secara baik. Dalam perkembangan manusia, dari keadaan dalam kandungan, kemudian lahir ke dunia, dan akhirnya menjadi dewasa sebenarnya mengajarkan betapa proses senantiasa mengiringi kehidupan manusia. Begitu juga dengan keadaan dari hanya bisa tidur diranjang mungil, kemudian tengkurap lantas merangkak dan akhirnya mampu berjalan dan berlari, lagi-lagi menunjukkan semangat berproses itu sendiri. Jika sudah demikian, maka proses adalah bagian tak terpisahkan dari dalam diri dan kehidupan manusia.[4]

---

[2] Helmawati, *pendidikan keluarga teoretis dan praktis*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, Hal. 114.

[3] Zakiah Daradjat, *ilmu pendidikan Islam*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2014, Hal. 52.

[4] Asef Umar Fakhrudin, *Menjadi Guru Favorit*, DIVA Press, Jogjakarta, 2012.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 butir 1, pendidikan adalah:"*Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara*".[5]

Pendidikan menurut H. Horne adalah proses yang terus-menerus dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.[6] Berdasarkan penjelasan dari H. Horne tersebut dapat dipahamibahwa proses yang terus menerus dan berkelanjutan akan dapat menyesuaikan seseorang dalam kedudukan tinggi yang bisa mewujudkan intelektual maupun emosional dari diri manusia.

Maka jelaslah semua tujuan dari pendidikan Islam ini mendorong aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup.[7] Baik kesempurnaan hidup manusia di dunia maupun di akhirat. Sehingga manusia akan merasakan kehidupan yang bahagia, tentram serta ketenangan yang hakiki.

---

[5] Tim Penyusun, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, CV. Jaya Abadi, Jakarta, 2003.

[6] Stefanus M. Marbun, *Psikologi Pendidikan,* Uwais Inspirasi Indonesia, Ponorogo, 2018.

[7] Ibid.

Namun pada kenyataannya yang kita jumpai sekarang, tujuan pendidikan itu seperti hilang ditelan bumi. Hal itu ditunjukan dengan banyaknya anak didik yang berperilaku menyimpang seperti: tawuran, pergaulan bebas, hingga terjerumus kedalam pergaulan orang-orang dewasa yang tidak berakhlak.[8] Hal tersebut sangat sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan desa ataupun lingkungan kota, sehingga kenyataan itu tidak dianggap lagi sebagai sesuatu yang aneh, malah sebaliknya dianggap sebagai kenyataan yang biasa.

Makna pendidikan yang lebih hakiki lagi adalah pembinaan akhlak manusia guna memiliki kecerdasan membangun masyarakat yang lebih baik dan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Oleh karena itu dalam pendidikan terdapat proses timbal balik antara pendidik, anak didik, ilmu pengetahuan dan keterampilan yang saling berbagi. Hubungan timbal balik dalam pendidikan sebagai prasyarat dalam keberhasilan pendidikan, sebagaimana seorang guru yang lebih awal memiliki ilmu pengetahuantertentu yang kemudian ditransformasikan kepada anak didik.[9] Oleh Karena itu dinamika pendidikan akan terjadi manakala proses hubungan timbal balik yang berlangsung dengan mempertahankan nilai-nilai karakter yang aktual.

Sebagaimana dilihat dari sudut agama, budaya, susila, dan juga peradaban manapun. Akhlak merupakan sikap terpuji yang harus dimiliki oleh

[8] M. Nabil kazhim, *sukses mendidik anak tanpa kekerasan,* Pustaka Arafah, Solo, 2011.

[9] Muhammad Syauqi, *Pendekatan Pendidikan Karakter Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari*, Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2019.

semua orang, termasuk guru sebagai pendidik.[10] Menurut Ibrahim Anis akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.[11] Sedangkan menurut Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin bahwa akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa mengeluarkan pertimbangan pikiran.[12]

Dapat dipahami bahwa akhlak merupakan suatu tingkah laku yang dilakukan secara berulang-ulang tidak cukup hanya sekali dalam melakukan perbuatan baik, atau hanya sewaktu-waktu saja. Seseorang dapat dikatakan berakhlak jika timbul dengan sendirinya yang didorong oleh motivasi dari dalam dirinya dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan atau pemikiran.

Sedangkan akhlak sendiri merupakan mutiara hidup yang dapat membedakan manusia dengan makhluk lainnya, sebab seandainya manusia tanpa akhlak maka akan hilang derajat kemanusiaannya.[13] Kedudukan akhlak dalam kehidupan sehari-hari menempati tempat terpenting. Karena jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana mereka berakhlak, apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, tetapi apabila

---

[10] Abdul Khakim dan Mitakhul Munir *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Pada Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2017.

[11] Abudin Nata, *Akhlak TaSAWuf,* PT Raja Grafindo, Jakarta, 2003.

[12] Rosihoh Anwar, *Akhlak TaSAWuf* , Pustaka Setia, Bandung, 2010.

[13] Heny Narendrany Hidayati, *Pengukurn Akhlakul Karimah Mahasiswa,* UINJakarta Press, Jakarta, 2009.

akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir batinnya.[14] Setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia tidaklah terlepas dari akhlak. Jika manusia tidak memiliki akhlak maka dalam hidupnya akan cenderung selalu menuruti hawa nafsunya. Sementara manusia yang memiliki akhlak akan selalu menjaga kemuliaan dan kesucian yang ada pada dirinya.

Dalam *Fathul Bari* jilid 10 halaman 400, Syaikh Ibnu Hajar Al-'Asqalani menyebutkan:

وَالْأَدَبُ اسْتِعْمَالُ مَا يُحْمَدُ قَوْلًا وَفِعْلًا وَعَبَّرَ بَعْضُهُمْ عَنْهُ بِأَنَّهُ الْأَخْذُ بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاق

Artinya: Al adab artinya menerapkan segala yang dipuji oleh orang, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Sebagian ulama juga mendefinisikan, adab adalah menerapkan akhlak-akhlak yang mulia.[15]

Akhlak islami bersumber dari Al-Quran dan Hadis, yang sifatnya tetap dan berlaku selama-lamanya. Sementara itu etika dan moral hanya bersumber dari adat istiadat dan pikiran manusia yang hanya berlaku pada waktu tertentu dan tempat tertentu saja, yang selalu berubah-ubah seiring bergantinya masa dan kepemimpinan. Dengan demikian, baik dan buruknya seseorang menurut akhlak islam, didasarkan pada Al-Quran dan Hadis. Sedangkan menurut etika dan moral didasarkan pada adat istiadat dan

[14] M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, PT amzah, Jakarta, 2007.

[15] Al-Asqalani, Ahmad ibn Ali ibn Hajar, *Fath Al-Bari bi Syarh Shahih Al-Bukhori*, Dar Al-Fikr, Beirut, 1993.

pemikiran manusia yang terbatas pada tempat dan waktu tertentu. Pendidikan karakter atau pendidikan akhlak dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan.[16]

Kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa dalam pendidikan kepribadian mempunyai orientasi yang sama yaitu dalam membentuk kepribadian harus berlandaskan moral dan pendidikan tidak dapat lepas dari fungsinya secara keseluruhan yaitu membentuk kepribadian yang baik dan bermoral.[17]

Bahasa merupakan suatu system symbol yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Kemampuan bahasa lisan merupakan kemampuan yang perlu dimiliki oleh setiap individu sejak kecil, karena kemampuan bahasa lisan tidak hanya digunakan untuk komunikasi sosial namun juga membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas. Masa usia dini sering disebut sebagai *golden age* (masa emas). Pada masa emas ini anak sedang dalam masa sangat mudah untuk mengoptimalkan potensi yang ada dalam diri mereka. Masa setiap aspek pengembangan seperti sosial emosional, kognitif, bahasa, motorik halus, motorik kasar, dan kreativitas yang ada dalam diri anak dapat berkembang dengan pesat.[18]

[16] Abudin Nata, *Akhlak TaSAWuf,* PT Raja Grafindo, Jakarta, 2003.
[17] MPA, *Pendidikan Agama Wajib dan Pertahankan*, Antar Surya Jaya, Surabaya, 2003.
[18] Munandar U. *Pengembangan Kreatifitas Anak berbakat*. Rineke Cipta, Jakarta, 2009.

Masa awal anak-anak memiliki tugas pokok dalam belajar berbahasa, yaitu menambah kosakata, menguasai pengucapan kata dan menggabungkan kata-kata menjadi kalimat, namun jika anak-anak tidak didukung dan tidak diberikan apresiasi, maka kemampuan bahasa lisan yang dimilikinya akan menurun, dan minat dalam belajar bahasa lisan menjadi rendah.

Pada umumnya, sering dijumpai banyak anak kecil (anak usia dini) sering bertanya kepada orang yang lebih tua (guru, orang tua, kakak) tentang sesuatu hal. Mereka menanyakan banyak hal, seperti mengapa sesuatu itu dapat terjadi, kapan sesuatu itu terjadi dan sesuatu itu berasal dari apa atau dari mana, namun sering kali bukan jawaban yang mereka dapatkan, melainkan amarah karena dianggap cerewet (terlalu banyak tanya) dan berujung pada di suruh diamnya si anak kecil, kadang kala ditinggal pergi bahkan malah diolok banyak omong. Hal-hal tersebut membuat si anak ini menjadi tidak percaya diri, penakut, tidak lagi menjadi anak yang kritis.

Agar kemampuan bahasa lisan anak dapat meningkat, tugas seorang guruadalah merancang proses pembelajaran yang melibatkan aktivitas anak dalam memahami materi. Mengingat pentingnya kemampuan berbahasa lisan bagi perkembangan anak usia dini, maka dibutuhkan cara yang tepat agar dapat membantu anak meningkatkan kemampuan berbahasa lisannya. Banyak kegiatan yang dapat dilakukan untuk membantu anak dalam mengembangkan kemampuan berbahasa lisannya.

Kemampuan bahasa yang baik yang diiringi *tarbiyatul khuluqiyah*

(pendidikan akhlak) menjadi jawaban untuk berbagai persoalan dan fenomena dimasyarakat sekarang ini terutama yang berkaitan dengan krisis moralitas. Oleh karenanya sangat penting untuk mengupayakan kemampuan bahasa anak dengan diiringi *tarbiyatul khuluqiyah* terhadap anak usia dini agar mereka tumbuh menjadi muslim yang baik dari perkataan dan perbuatan. selain itu agar kelak anak dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang tidak menutup kemungkinan diselesaikan dengan cara diskusi, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh 2 orang atau lebih untuk menyelesaikan suatu permasalan.

Dalam tindakan preventif yaitu dengan mempelajari kitab *Washoya Al Abaa Lil Abnaa* karangan Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari yang dapatdijadikan sebagai rujukan untuk membimbing manusia agar memiliki akhlak-akhlak terpuji terhadap Allah dan Rasulullah, akhlak terhadap orang tua, dirisendiri, dan sesama makhluk. Kitab ini didalamnya mengungkapkan nasihat-nasihatnya tentang akhlak Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari menempatkan dirinya sebagai guru yang sedang menasehati muridnya. Dimana relasinya guru dan murid disini diumpamakan sebagaimana orangtua dan anak kandung.Karena orangtua dan anak kandung pasti mengharapkan kebaikan pada anaknya, maka dari itu seorang guru yang baik adalah guru yang mengharapkan kebaikan pada anak didiknya.

Melihat begitu pentingnya pendidikan akhlak yang dimulai dari masa dini hingga masa yang akan datang untuk menumbuhkan akhlak yang diajarkan oleh Rasulullah maka Muhammad Syakir Al-Iskandari menulis

sebuah kitab yang berisi nasihat tentang akhlak dan diberi nama *Washoya Al Abaa Lil Abnaa* dapat diartikan sebagai kitab yang memudahkan seseorang untuk memahami dan mengajarkan akhlak. Kitab ini menjelaskan mengenai perintah dan larangan-larangan dalam berakhlak.[19]

Kitab *Washoya Al Abaa Lil Abnaa* ini menjabarkan mengenai nilai-nilai akhlak yang seharusnya dipelajari dan diterapkan oleh murid, agar murid dapat mencapai tujuan pendidikannya serta untuk mengabdi kepada Allah SWT, sehingga seluruh aktivitasnya bermuara pada pencapaian ridha-Nya. Kitab ini berisi bimbingan akhlak yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-sehari yang sangat besar manfaatnya untuk para pelajar dalam mewujudkan bangsa yang berbudi luhur dan bertakwa kepada Allah SWT.

Disisi lain kitab ini juga sebagai tuntunan dasar tentang akhlak yang ditujukan para pelajar dan mengandung berbagai persoalan yang sangat diperlukan oleh setiap pelajar.[19] Oleh karena itu kitab *Washoya Al Abaa Lil Abnaa* ini perlu dan penting untuk dipelajari dan diteliti karena didalam kitab *Washoya Al Abaa Lil Abnaa* mengandung pembahasan keimanan, ibadah, hak serta kewajiban seorang murid, dan keutamaan-keutamaan berakhlak.

Karena penjabaran diataslah yang membuat penulis tertarik untuk

[19] Muhammad Sulkhan, *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Waṣāyā al-Abāi LilAbnāi Karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari*, Salatiga, 2017.

mengangkat penelitian mengenai "pengenalan akhlak komunikasi terhadap anak usia dini Perspektif Kitab *Washoya Al Abaa Lil Abnaa* Bab VII". Karena akhlak lebih utama daripada ilmu, percuma orang berilmu tapi tak berakhlak. Sehingga sangat penting sedari dini anak dibiasakan berakhlak mulia yang salah satunya menggunakan perspektif dari Kitab *Washoya Al Abaa Lil Abnaa* karangan Syaikh Muhammad Syakir Al Iskandari.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka dapat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penjelasan akhlak komunikasi yang benar sesuai dalam kitab *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* bab VII?
2. Bagaimana strategi mengenalkan akhlak komunikasi terhadap anak usia dini sesuai dalam Kitab *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* bab VII?

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bagaimana penjelasan akhlak komunikasi yang benar sesuai dalam kitab *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* bab VII.
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi mengenalkan akhlak komunikasi terhadap anak usia dini sesuai dalam Kitab *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* bab VII.

## D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini penting untuk dilaksanakan karena dapat memberikan manfaat ilmiah maupun manfaat secara praktis.

1. Manfaat teoritis

   Penelitian ini memberikan manfaat kepada seluruh pembaca, serta bisa menjadi rujukan dan referensi terkait pengenalan adab diskusi terhadap anak usia 4-5 tahun perspektif Kitab *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* bab VII.

2. Manfaat Khusus

   Penelitian ini memberikan manfaat sebagai bentuk muhasabah diri bagi para pembaca dan penulis dengan bercermin kepada sumber penelitian ini yakni Kitab *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'*.

## E. Definisi Operasional

1. komunikasi

   Diskusi merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang memiliki tujuan yang sama yakni untuk memecahkan suatu permasalahan, mencari solusi, bertukar pikiran dan saling mengutarakan pendapat. Hasil akhir dari sebuah diskusi merupakan keputusan bersama yang sudah disetujui oleh peserta diskusi itu sendiri.

2. Anak Usia Dini

Anak Usia Dini (AUD) adalah anak yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan pesat baik fisik maupun psikologisnya. Yang biasa dikenal sebagai masa golden age atau masa keemasan.

3. Kitab Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' BAB VII

Kitab Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' merupakan kitab karangan Syaikh Muhammad Syakir yang berasal dari Negara piramida, Mesir. Kitab ini berisi tentang nasihat-nasihat orang tua kepada anaknya. Sementara dalam penulisan skripsi ini penulis akan mengkaji kitab Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' BAB VII yang berisi tentang adab belajar, mengkaji ulang dan diskusi sesuai dengan judul penelitian penulis.

## F. Orisinalitas Penelitian

Berikut ini adalah beberapa yang menjadikan bahan telaah bagi peneliti, yang berhubungan dengan penelitian terkait Pengenalan Adab Diskusi Anak Usia 4-5 Tahun Perspektif Kitab *Washoya Al Abaa Lil Abnaa*' BAB VII.

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA SUNAN GIRI
UNUGIRI

Tabel 1.1

Peneliti Terdahulu

| No. | Peneliti dan Tahun | Judul Penelitian | Pendekatan dan Lingkup Penelitian | Hasil Penelitian |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Titha Rahmawati 2020 | Pendidikan Akhlak Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi* dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Anak. | Kualitatif | Pendidikan akhlak perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al- Iskandari dalam kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi*memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter meliputi: kewajiban terhadap Allah SWT dan Rasulullah berkaitan dengan karakter religius yang meliputi taat dan patuh kepada |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | | Tuhannya, toleransi, menjaga tindakan. |
| 2. | Anisa Nur Afifah, 2021 | Konsep Adab Menurut Ilmu Perspektif Syaikh Muhammad Syakir dalam Kitab Washoya dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam | Kualitatif | Konsep adab menuntut ilmu menurut Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab Washoya, terdapat 6 adab yang harus diperhatikan, yaitu: (a) memanfaatkan waktu, (b) berdiskusi, (c) menyimak pelajaran dengan sungguh-sungguh, (d) memuliakan guru, (e) tawadhu' (rendah hati), (f) tawakal (berserah diri). |

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA SUNAN GIRI
UNUGIRI

Table 1.2

Penelitian penulis

| No. | Peneliti dan Tahun | Judul Penelitian | Pendekatan dan Lingkup Penelitian | Hasil Penelitian |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Zannuba Luthfiya Nailal Muna, 2022 | Pengenalan Akhlak Komunikasi Terhadap Anak Usia Dini Tahun Perspektif Kitab *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* BAB VII | Library Research | (1) Adab komunikasi yang benar sesuai dalam kitab Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' BAB VII, (2) Strategi pengenalan adab komunikasi terhadap anak usia dini. |

Dari kedua tabel diatas dapat ditelaah bahwa perspektif ketiga penelitian diatas sama-sama menggunakan dari Kitab *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* karangan Syaikh Muhammad Syakir Al Iskandari, konteks pembahasannya juga sama-sama seputar akhlak dan adab. Yang menjadi pembeda adalah sasaran atau objeknya. Jika penelitian Titha Rahmawati objeknya pada anak, namun disini tidak dijelaskan

anak dalam rentang usia berapa. Sedangkan penelitian penulis terfokus terhadap Anak Usia Dini.

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan skripsi ini, maka penulis membagi dalam enam bab yaitu :

BAB 1 : pendahuluan yang terdiri latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, orisinalitas penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : merupakan landasan teori yang meliputi : Akhlak komunikasi dalam Kitab Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' BAB VII dan Strategi Mengenalkan Akhlak komunikasi Pada Anak Usia Dini.

BAB III : menjelaskan mengenai metode dan jenis penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, dan metode analisis.

BAB IV : berisi pemaparan data dan temuan penelitian dari biografi, paparan data, temuan penelitian, analisis dan relevansi dengan program studi.

BAB V : merupakan penutup bagi seluruh rangkaian pembahasan seluruh isi skripsi juga berisi kesimpulan dan saran yang bersifat konstruktif.

UNUGIRI